

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan atau acuan cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa:

Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, dan ayat (3) menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Seluruh komponen bangsa wajib mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan negara Indonesia.

Secara operasional implementasinya tertuang dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa:

Sistem pendidikan yang disusun berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal tersebut akan dapat tercapai jika dibarengi dengan kualitas pendidikan yang baik, sebab pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia itu sendiri.

Pendidikan secara umum dimaksudkan untuk mempersiapkan para peserta didik untuk dapat memperoleh sukses dalam karir dan kehidupan pribadi, serta mampu berpartisipasi di dalam pembangunan masyarakat. Dunia pendidikan sekarang dihadapkan pada tantangan-tantangan yang

mengharuskannya mampu melahirkan individu-individu yang dapat memenuhi tuntutan global. Sebab pendidikan merupakan lembaga yang berusaha membangun masyarakat dan watak bangsa secara berkesinambungan yaitu membina mental rasio, intelek dan kepribadian dalam rangka membentuk manusia seutuhnya. Oleh karena itu bidang pendidikan perlu mendapatkan perhatian, penanganan dan prioritas secara intensif baik oleh pemerintah, masyarakat maupun pengelola pendidikan (Wasty Soemanto, 2003:1).

Perkembangan yang ada pada masyarakat dewasa ini, pendidikan banyak menghadapi tantangan. Salah satu tantangan yang cukup menarik adalah hal yang berkenaan dengan peningkatan mutu pendidikan, yaitu masih rendahnya mutu pendidikan di Indonesia (Dedi Junaedi, 2008:4). Rendahnya mutu pendidikan dapat dilihat pada sebagian siswa yang meskipun memperoleh nilai tinggi tetapi kurang mampu menerapkan perolehannya, baik berupa pengetahuan, keterampilan atau sikap pada situasi yang lain. Ini karena pengetahuan hanya diterima begitu saja sebagai informasi dari guru tanpa dibiasakan untuk terlibat aktif dan langsung, sehingga pengetahuan itu sempat terlupakan dan kurang bermakna dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya untuk mendukung tercapainya keberhasilan belajar bagi siswa salah satunya adalah dengan usaha belajar. “Belajar adalah salah satu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, nilai sikap. Perubahan ini bersifat konstan dan berbekas” (W.S. Winkel, 2001:36).

Belajar merupakan suatu aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu, yang berupa tingkah laku baik secara aktual, seperti hasil belajar keterampilan motorik, kognitif dan perubahan potensial yang perubahannya tidak dapat dilihat secara nyata, seperti hasil belajar yang berupa penghargaan, keyakinan, dan sebagainya. Perubahan perilaku yang terjadi ini adalah sebagai akibat dari proses belajar yang berupa perilaku yang baru atau perilaku yang sudah ada sebelumnya.

Menurut Slameto (2005:16) “Belajar tidak hanya merupakan aktivitas fisik, tetapi juga aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang dapat menghasilkan perubahan-perubahan baik dalam pengetahuan, pemahaman, nilai, keterampilan, maupun sikap.” Kegiatan belajar membutuhkan konsentrasi yang tinggi sehingga siswa yang belajar dapat menangkap dan mendalami materi yang sedang dipelajari. Seseorang akan menggunakan metode dan gaya tertentu didalam menerima, menangkap, memahami, suatu pengetahuan baru. Proses penerimaan dan penangkapan suatu ilmu yang baru antara siswa yang satu dengan yang lain tidaklah sama.

Pada saat seseorang belajar, maka akan ia mengikutsertakan seluruh keberadaan dirinya, hal ini berarti bahwa pada saat proses belajar itu berlangsung, bukan saja otak yang bekerja tetapi juga perasaan pada saat seseorang sedang belajar. Hal inilah yang menyebabkan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sidoharjo Sragen kurang mampu berkonsentrasi dalam proses pembelajaran, terbukti dengan hasil belajar yang rendah. Menurut Slameto (2005:18) “Hasil belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk

simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu. “

Kurangnya konsentrasi dan pemahaman siswa dikarenakan kurangnya variasi metode mengajar, metode yang sering digunakan hanya ceramah dan tanya jawab. Dalam waktu yang lama, mereka akan mudah merasa lelah sehingga tidak mampu belajar secara optimal. Selain itu juga, siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sidoharjo belum mengenal pembelajaran aktif, sehingga belajar siswa menjadi kurang optimal. Akibatnya hasil belajar yang dicapai oleh siswa menjadi rendah atau tidak memuaskan. Oleh sebab itu, siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sidoharjo perlu diberikan strategi pembelajaran lainnya yaitu pembelajaran kooperatif dengan tipe *Jigsaw*.

Diharapkan dengan menggunakan tipe *Jigsaw*, maka mata pelajaran ekonomi lebih mudah dipahami oleh siswa. Selain itu guru diharapkan dapat memberikan dorongan belajar pada siswa, supaya lebih aktif dan mudah memahami materi yang diberikan. Selain itu, diperlukan ketelitian siswa dalam memahami dan menguasai konsep-konsep pada pembelajaran ekonomi yang bermanfaat dan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari (Robert Slavin, 2004:31).

Kondisi riil siswa kelas VII C di SMP Negeri 1 Sidoharjo Sragen menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu mencapai kompetensi individual yang diperlukan untuk mengikuti pelajaran lanjutan. Nilai rata-rata hasil belajar ekonomi siswa hanya mencapai 6,22, lebih rendah dari nilai KKM sebesar 7,00. Beberapa siswa belum belajar sampai pada tingkat pemahaman.

Hal ini terjadi karena, guru belum optimal memberdayakan potensi masing-masing siswa yang masih tersembunyi.

Kondisi tersebut harus diatasi agar pembelajaran lebih efektif dan pemahaman siswa lebih meningkat. Jika masalah ini dibiarkan dan berlanjut terus, lulusan sekolah akan sulit bersaing dengan lulusan dari sekolah-sekolah lain. Salah satu pendekatan belajar yang lain untuk mengantisipasi kelemahan pendekatan konvensional adalah dengan menggunakan pembelajaran kelompok tipe *Jigsaw* yang lebih menekankan kerja sama antar siswa. Menurut Robert Slavin (2004:24)

Pada pembelajaran kelompok metode *Jigsaw*, kelas dibagi menjadi kelompok-kelompok belajar yang terdiri dari siswa-siswa yang bekerja sama dalam satu perencanaan kegiatan mengajar. Setiap anggota kelompok diharapkan dapat bekerja sama secara positif satu sama lain dan bertanggung jawab baik kepada dirinya sendiri maupun pada anggota dalam satu kelompok.

Siswa dituntut untuk mampu belajar secara berkelompok dan guru hanya sebagai fasilitator. Melalui belajar kelompok akan membantu siswa yang kurang mampu karena siswa akan lebih mudah berdiskusi dengan temannya.

Pembelajaran kelompok metode *Jigsaw* telah dikembangkan secara intensif melalui berbagai penelitian, tujuannya untuk meningkatkan kerjasama akademik antar siswa, membentuk hubungan positif, mengembangkan rasa percaya diri, serta meningkatkan kemampuan akademik melalui aktivitas kelompok. Dalam pembelajaran kelompok metode *Jigsaw* terdapat saling ketergantungan positif di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk sukses. Aktivitas belajar berpusat pada siswa dalam bentuk diskusi, mengerjakan tugas bersama, saling

membantu dan saling mendukung dalam memecahkan masalah. Melalui interaksi belajar yang efektif mahasiswa lebih termotivasi, percaya diri, mampu menggunakan strategi berpikir tingkat tinggi, serta mampu membangun hubungan interpersonal. Menurut Anita Lie (2002:7) “model pembelajaran kelompok metode *Jigsaw* memungkinkan semua siswa dapat menguasai materi pada tingkat penguasaan yang relatif sama atau sejajar.”

Ketepatan seorang guru dalam memilih metode pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa, karena metode pembelajaran akan berpengaruh terhadap kegiatan pembelajaran di kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Djahiri (2002:28) yang menyatakan bahwa “pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki guru.”

Pemilihan metode *Jigsaw* digunakan sebagai upaya untuk mendorong dan memberi kesempatan kepada siswa untuk trampil berkomunikasi. Artinya, siswa didorong untuk mampu menyatakan pendapat atau idenya dengan jelas, mendengarkan orang lain dan menanggapi dengan tepat, meminta *feedback* serta mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan baik. Siswa juga mampu membangun dan menjaga kepercayaan, terbuka untuk menerima dan memberi pendapat serta ide-idenya, mau berbagi informasi dan sumber, mau memberi dukungan pada orang lain dengan tulus. Siswa juga mampu memimpin dan trampil mengelola kontroversi (*managing controversy*) menjadi situasi *problem solving*, mengkritisi ide bukan personal orangnya (Anita Lie, 2002:34)

Sementara itu pendekatan klasikal adalah pendekatan pengajaran yang hanya berpegang pada adat kebiasaan yang ada. Pendekatan pengajaran yang

biasa digunakan atau dengan kata lain yang berpegang pada adat kebiasaan adalah metode ekspositori. Hal ini sesuai dengan pendapat Purwoto (2008:75) yang menyatakan, "... cara mengajar yang pada umumnya digunakan para guru adalah lebih tepat dikatakan sebagai menggunakan metode ekspositori". Pada metode ekspositori, guru berbicara pada awal pelajaran, menerangkan materi dan contoh soal, murid hanya mendengar dan membuat catatan. Siswa suatu saat bertanya apabila belum mengerti. Guru dapat memeriksa pekerjaan murid kemudian menjelaskan kembali tentang hal-hal yang belum dikuasai siswa (Purwoto, 2008:81).

Berdasarkan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa metode *Jigsaw* mempunyai kelebihan yaitu dapat melibatkan seluruh siswa dalam belajar dan sekaligus mengajarkan kepada orang lain. Metode *jigsaw* adalah suatu teknik dalam pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) atau belajar gotong royong dengan membagi kelas menjadi beberapa kelompok agar siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan ketrampilan berkomunikasi. Melalui teknik *Jigsaw* diharapkan pembelajaran bahasa akan lebih efektif dan efisien.

*Jigsaw* adalah solusi alternatif dalam memecahkan masalah pembelajaran. Setelah diterapkannya metode *jigsaw* guru akan merasa terbantu dalam melaksanakan pembelajaran karena materi pembelajaran didistribusikan kepada siswa dan siswa dituntut bertanggungjawab terhadap materi yang sudah diberikan kepadanya. Hal ini akan memberikan keleluasaan kepada guru untuk

memberikan bimbingan kepada siswa yang belum menguasai materi, sehingga distribusi materi pembelajaran tidak hanya bersumber dari guru.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka perlu diadakan penelitian dengan judul: “PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN EKONOMI DENGAN STRATEGI PEMBELAJARAN KELOMPOK METODE *JIGSAW* PADA SISWA KELAS VII C SMP NEGERI 1 SIDOHARJO SRAGEN TAHUN AJARAN 2010/2011.”

## **B. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dibatasi sebagai berikut:

1. Hasil belajar ekonomi siswa untuk pokok bahasan memahami manusia memenuhi kebutuhan. Hasil tersebut mencerminkan kemampuan kognitif (berpikir/kegiatan otak), kemampuan afektif (sikap dan pengendalian diri), dan kemampuan psikomotorik (praktek dan perilaku).
2. Pembelajaran kelompok metode *Jigsaw*

## **C. Perumusan Masalah**

Penelitian ini memfokuskan masalah pada:

Apakah penggunaan strategi pembelajaran kelompok metode *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa siswa kelas VII C SMP Negeri 1 Sidoharjo Sragen Tahun Ajaran 2010/2011 ?



#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan strategi pembelajaran kelompok metode *Jigsaw* untuk meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa siswa kelas VII C SMP Negeri 1 Sidoharjo Sragen Tahun Ajaran 2010/2011.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan memiliki sumbangan pengetahuan dalam proses pembelajaran khususnya pada peningkatan kualitas pembelajaran ekonomi dengan pembelajaran kelompok metode *Jigsaw*.
- b. Memberikan sumbangan terhadap sekolah, sebagai salah satu aspek dalam peningkatan kualitas pembelajaran, dan terutama bagi SMP Negeri 1 Sidoharjo Sragen

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Siswa

Siswa lebih mudah dalam menerima dan memahami materi pelajaran yang disampaikan guru

###### b. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan bagi guru dalam memilih alternatif pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi belajar dan serta meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran ekonomi

c. Bagi Sekolah

Sebagai masukan bagi pihak sekolah bahwa pembelajaran kelompok metode *Jigsaw* dapat digunakan dalam peningkatan dan pengembangan pembelajaran ekonomi di SMP.